

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Sekolah

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Strategi menurut Glueck dan Jauch “Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi”. Menurut Stephanie K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Quin mengartikan Strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan

tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan. dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.¹

Dari pendapat para Ahli di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan

2. Strategi sekolah

Strategi dalam Bidang Akademik dalam pemikiran modern tentang strategi bisnis yaitu, strategi dalam bidang perusahaan strategi memiliki kantor pusat yang dipimpin oleh kepala eksekutif kemudian merumuskan strategi, serta tim manajemen devisi menerapkan strategi tersebut dan menekankan pada pengembalian modal. Hal ini dianalogikan dalam bidang akademik bahwa sebuah sekolah juga merupakan suatu lingkungan yang besar dipimpin oleh seorang pimpinan dan memiliki markas serta tim pengelola dan juga adanya pengembalian modal dalam hal itu berbentuk keberhasilan siswa dalam mendapatkan pekerjaan ataupun bentuk kerja sama pihak lembaga pendidikan dengan perusahaan.²

Strategi dalam dunia pendidikan menurut Wina Sanjaya diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulareducational goal* yang artinya strategi sebagai

¹ Sesra Budio, “*Strategi Manajemen Sekolah*”, Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hal 59

² Lantio Diatprasojo, “*Manajemen Strategi*”, (Yogyakarta, UNY Press, 2018), hal 3

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah yang dimaksud adalah sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun bukan hanya rencana saja strategi juga menjadi rancangan pengembangan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tujuan tertentu

B. Kajian Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Bahasa Inggris *Character* dari istilah Yunani dari kata *Charassein* artinya membuat tajam atau membuat dalam, maksudnya suatu tindakan untuk membantu setiap individu menjadi lebih semangat untuk membangun dirinya semaksimal mungkin dengan tujuan untuk menjadi insan yang memiliki prilaku berkarakter. Dalam bahasa sederhana sehari-hari dapat pula diartikan bahwa karakter adalah akhlak, *tabiat*, atau watak seseorang. Bisa diartikan juga karakter merupakan kepribadian individu dilihat dari sudut pandang moral.⁴

Dalam terminologi Islam, Kepribadian dapat disebut karakter. Begitu mulianya orang yang kepribadiannya baik, atau berakhlak terpuji hingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, budaya,

³ Muhammad Faisol Abdau, "*Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*", (Surabaya, Global Aksara Pres, 2020), hal 7

⁴ Suprpto Wahyuniyanto, "*Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter (Sebagai pengantar)*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 1

generasi memerlukan kepribadian yang baik. Karakter adalah sesuatu yang selalu menarik perhatian banyak pihak sepanjang masa dalam pergaulan masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang sangat esensial. Karakter akan senantiasa mewarnai interaksi sosial.⁵

Haynes mendefinisikan pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab, dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama.⁶

2. Religius

Religius adalah sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Maka dari itu

⁵ Abdul Rahman, Nurhadi, "*Konsep Pendidikan Akhlak, moral, dan Karakter dalam Islam*", (Riau: Guepedia, 2020), hal 9

⁶ Sukiyat, "*Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*", (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 6

⁷ Ngainun Naim, "*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*", (jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2012), hal 124

pentingnya bersikap Religius dengan melakukan hal-hal yang baik serta bertakwa kepada Tuhan.

Menurut Earnshaw , Religius adalah cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).

Karakter religius terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang membentuknya. Menurut Nur Kholis Majid sebagaimana dikutip oleh Luluk Mufarrocha. Ada beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak, yaitu.⁸

- a. Nilai Aqidah: Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan dan tidak bercampur keraguan.
- b. Nilai Syariah: Syariah memiliki makna ketentuan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT, sesama Manusia, dan alam sekitar untuk mencapai keridloan Alllah yaitu keselamatan dunia dan Akhirat.

⁸ Luluk Mufarrocha, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilainilai Religius Pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang”, Skripsi, 2010, hal 45.

- c. Nilai Akhlak: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perubahan tanpa terlebih dahulu melakukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang Akhlak ada 3: 1) Akhlak terhadap Allah 2) Akhlak terhadap sesama manusia 3) Akhlak terhadap lingkungan

C. Kajian Tentang Strategi Penanaman Karakter Religius

Berdasarkan bahan pelatihan tentang pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁹

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selanjutnya menurut pendapat dari Marzuki mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan Membentuk Ekstrakurikuler kerohanian Islam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam

⁹ Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 83-90

pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan cara guru dalam mengintegrasikan nilai religius dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa.

2. Pengintegrasian dalam Program Pengembangan Diri

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, doa bersama pada hari jumat, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Cenderung tindakan yang dilakukan guru ketika ada tingkah laku murid yang kurang baik maka spontan langsung ditegur oleh guru

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang memadai, kegiatan rutin.

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung

menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Saranan fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan di ruang kelas, penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa.

3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan seperti budaya menyapa dan bersalaman terhadap orang lain, bekerja keras untuk meraih prestasi, dan budaya membaca Al-Quran sebelum pembelajaran.

Kemendiknas mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:¹⁰

a. Kelas

Kemendiknas menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses

¹⁰ Muchlas, *Model dan konsep Pendidikan Karakter*, hal 172

belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.¹¹

b. Sekolah

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.¹²

c. Luar Sekolah

Kemendiknas menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di luar sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik

¹¹ Kemendiknas. Bahan Pelatihan : *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan NilaiNilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 20

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),94.

misalnya memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam budaya sekolah yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hal itu dikarenakan melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk kebiasaan siswa sehingga secara tidak langsung nilai religius dalam pendidikan karakter sudah terinternalisasi dalam diri siswa.

¹³ Kemendiknas. Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan NilaiNilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, 21.